

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian BBLR di RSUD Kayu Agung Tahun 2024

Factors associated with the incidence of low birth weight (LBW) at Kayu Agung Regional Hospital in 2024

¹Ina Marcellia, ²Eka Afrika, ³Intan Sari, ⁴Bina Aquari
¹²³⁴Universitas Kader Bangsa, Indonesia
Email : marcelliaina@gmail.com

Submisi: 14 Februari 2026; penerimaan: 30 Mei 2026; publikasi: 30 Juni 2026

Abstrak

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) (<2.500 gram) merupakan salah satu penyebab utama kematian neonatal di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 60–80% kematian neonatal berkaitan dengan BBLR, dengan sebagian besar kasus terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Di Kabupaten Ogan Komering Ilir, kasus BBLR menunjukkan peningkatan, termasuk di RSUD Kayu Agung yang meningkat dari 91 kasus pada tahun 2022 menjadi 107 kasus pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan pentingnya identifikasi faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian BBLR. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia ibu, status gizi, dan anemia dengan kejadian BBLR di RSUD Kayu Agung tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang melahirkan di RSUD Kayu Agung sebanyak 1.101 orang dengan sampel sebanyak 92 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan pada tahun 2024 menggunakan lembar observasi dan data rekam medis. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan bantuan program SPSS pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia ibu ($p = 0,025$), status gizi ($p = 0,034$), dan anemia ($p = 0,044$) dengan kejadian BBLR ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa usia ibu, status gizi, dan anemia berhubungan dengan kejadian BBLR. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemantauan kesehatan ibu hamil melalui pelayanan antenatal yang optimal untuk mendeteksi faktor risiko secara dini sehingga dapat menurunkan kejadian BBLR.

Kata kunci :BBLR, Anemia, Status Gizi dan Usia

Abstract

Low Birth Weight (LBW) (<2,500 grams) is one of the leading causes of neonatal mortality worldwide. According to the World Health Organization (WHO), approximately 60–80% of neonatal deaths are associated with LBW, with most cases occurring in low- and middle-income countries. In Ogan Komering Ilir Regency, LBW cases have increased, including at Kayu Agung Regional Hospital, rising from 91 cases in 2022 to 107 cases in 2024. This condition highlights the importance of identifying risk factors associated with LBW. This study aimed to determine the relationship between maternal age, nutritional status, and anemia with the incidence of LBW at Kayu Agung Regional Hospital in 2024. This study used a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of 1,101 mothers who delivered at Kayu Agung Regional Hospital, with 92 respondents selected using the Slovin formula and purposive sampling technique. Data were collected in 2024 using observation sheets and medical record data. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test using SPSS at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed significant relationships between maternal age ($p = 0.025$), nutritional status ($p = 0.034$), and anemia ($p = 0.044$) with the incidence of LBW ($p < 0.05$). In conclusion, maternal age, nutritional status, and anemia are associated with the incidence of LBW. Strengthening antenatal care services is important to detect risk factors early and reduce the incidence of LBW.

Keywords: low birth weight, anemia, nutritional status, maternal age.

Pendahuluan

Salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan di sektor kesehatan adalah angka kematian bayi (AKB). Rata-rata AKB di Indonesia masih pada tahun 2023, ada lebih dari 15 kematian per 1.000 kelahiran hidup (BPS Sumsel, 2024). Meskipun ada perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya, angka tersebut masih belum memenuhi target Sustainable Development Goals (SDGs), yang bertujuan untuk menurunkan AKB hingga 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Nations, 2024). WHO, bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang beratnya kurang dari 2.500 gram. Jumlah bayi ini telah menurun dari sekitar 20 juta menjadi 14 juta di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir. Namun, WHO melaporkan bahwa sekitar 45% kematian anak di bawah lima tahun terjadi selama periode neonatal, dengan 60–80% di antaranya disebabkan oleh prematuritas atau berat badan lahir rendah. Ini menunjukkan bahwa masalah BBLR masih sangat penting. Dengan BBLR, diperkirakan terdapat sekitar 20,5 juta kelahiran hidup pada tahun 2022 (Who, 2023). Bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram tanpa mempertimbangkan usia kehamilan. Bayi yang lahir di bawah persentil ke-10 disebut berat lahir di bawah 2.500 gram dianggap prematur untuk umur kehamilan. Namun, pembagian hanya berdasarkan berat badan tidak cukup karena morbiditas dan mortalitas neonatus dipengaruhi oleh tingkat maturitas organ bayi selain berat badan. Angka kematian bayi sangat diprediksi oleh BBLR, terutama pada bulan pertama kehidupan (Kurnia Sari, Wahyuni and Kebidanan An Nur Husada Walisongo, 2021).

Dengan prevalensi bayi berat lahir rendah (BBLR) sebesar 7,1%, Indonesia menempati peringkat kelima di dunia dalam angka prematuritas (Mutunga, at.al). Data Kementerian Kesehatan tahun 2020 mencatat 21.447 kematian balita, dengan

sebagian besar (18.281 kasus) terjadi pada periode neonatal (0–28 hari), dengan asfiksia (25,3%) dan BBLR (28,2%) sebagai penyebab utama kematian neonatal. Pada tahun 2021, jumlah kematian balita meningkat menjadi 27.566 kasus, dengan 73,1% (20.154 kematian) terjadi pada masa neonatal. Dari 4.443.095 kelahiran hidup, 111.719 bayi (2,5%) lahir dengan BBLR. Sebagian besar kematian terjadi pada usia 0–6 hari (79,1%), dan 18,5% pada usia 29–11 bulan. Pada 2022 dan 2023, persentase BBLR masing-masing mencapai 2,5% dan 3,9%. Selain itu, angka kelahiran dan kasus BBLR berubah di seluruh negeri. Pada tahun 2021, tercatat 146.637 kelahiran dengan 3.189 kasus BBLR; pada tahun 2022, angka tersebut turun menjadi 62.019 dengan 2.372 kasus BBLR; namun, pada tahun 2023, angka tersebut kembali meningkat menjadi 152.646 kelahiran dengan 3.387 kasus BBLR (BPS Sumsel, 2023). Menurut data dari Dinas Kesehatan Ogan Komering Ilir, ada peningkatan signifikan dalam BBLR. Pada tahun 2021, hanya ada 4 kasus (0,03%), tetapi pada tahun 2022 meningkat menjadi 43 kasus (0,32%), dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 181 kasus (1,14%). Jumlah ibu bersalin di RSUD Kayuagung tercatat 1.004 pada tahun 2022 dengan 91 kasus BBLR. Jumlahnya naik menjadi 1.078 pada tahun 2023 dengan 103 kasus BBLR, dan naik lagi menjadi 1.101 pada tahun 2024 dengan 107 kasus BBLR (RSUD Kayu Agung, 2024).

BBLR menunjukkan risiko kesehatan bayi yang signifikan karena dikaitkan dengan morbiditas janin dan neonatal yang tinggi, masalah pertumbuhan dan perkembangan kognitif, serta kemungkinan penyakit jangka panjang di masa depan (Wubetu *et al.*, 2021). Karakteristik ibu (seperti usia, paritas, status gizi, anemia, dan penyakit selama kehamilan), faktor janin (seperti infeksi intrauterin, cacat bawaan), dan jarak kehamilan yang terlalu dekat adalah penyebab BBLR (Widyasari Reny and

Alifani Faiz Faradhila, 2024). Usia di atas 34 tahun dikaitkan dengan penurunan kesuburan endometrium dan peningkatan risiko kelainan kongenital. Karena organ reproduksi ibu belum matang sepenuhnya, kehamilan pada usia muda meningkatkan risiko. Dengan nilai p sebesar 0,040, penelitian oleh (Fathiyati, Rina Octavia, 2020) dan (Andini, Nurvinanda and Agustin, 2025) menemukan hubungan yang signifikan antara usia ibu dan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR).

Status gizi ibu hamil sangat penting karena nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu hamil berdampak langsung pada pertumbuhan janin. Ibu hamil dengan anemia memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), sementara ibu gemuk memiliki risiko lebih rendah untuk melahirkan makrosomia (Azizah and Astuti, 2023). Studi telah menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia memiliki peluang 7,347 kali lebih besar dari pada ibu hamil tanpa anemia untuk melahirkan bayi BBLR (Riri Mazhar, 2024). Status gizi menggambarkan seberapa seimbang asupan dan penggunaan zat gizi tubuh. Konsumsi, absorpsi, dan pemanfaatan nutrisi makro dan mikro yang diperlukan untuk mendukung fungsi tubuh dan pertumbuhan janin adalah hasil dari lingkaran lengan atas (LiLA), salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai status gizi ibu hamil. Kecukupan gizi ibu sangat memengaruhi kondisi bayi yang dilahirkan. Janin berkembang dengan cepat selama trimester ketiga kehamilan. Kekurangan gizi selama kehamilan, terutama selama trimester kedua dan ketiga, dapat menghambat pertumbuhan janin, termasuk perkembangan otak, dan menyebabkan jumlah sel otak yang dibentuk berkurang (Ahmad, 2019).

Anemia terjadi ketika tubuh tidak memiliki cukup sel darah merah sehat untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Kekurangan zat besi menyebabkan penurunan jumlah eritrosit dalam sirkulasi dan gangguan suplai oksigen ke jaringan,

yang menyebabkan kadar hemoglobin yang lebih rendah dari normal ditunjukkan secara klinis sebagai anemia (Ismi, 2025). Ambang batas di bawah 11 g/dL pada trimester pertama dan ketiga kehamilan terkait dengan masalah hemodilusi (Romaulina, 2024). Salah satu penyebab utama anemia pada ibu hamil adalah defisiensi zat besi. Karena volume darah meningkat sekitar 20–30 persen selama kehamilan, kebutuhan akan zat besi dan vitamin meningkat. Meskipun tubuh ibu menghasilkan lebih banyak darah untuk memenuhi kebutuhan janin, volume darah yang meningkat seringkali tidak sebanding dengan produksi sel darah merah, yang mengakibatkan penurunan kadar hemoglobin (Romaulina, 2024). Dilatasi pembuluh darah karena pertumbuhan plasenta, uterus, dan payudara adalah alasan fisiologis tambahan. Peningkatan volume darah ini tidak selalu diikuti oleh peningkatan eritropoiesis yang memadai, yang menyebabkan anemia. Suplementasi zat besi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan zat besi ibu selama kehamilan dan mencegah penurunan hemoglobin yang lebih besar (Romaulina, 2024). Didasarkan pada peningkatan kasus BBLR di Ogan Komering Ilir, terutama di RSUD Kayuagung, penelitian ini akan berfokus pada Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Pada Kasus BBLR di Rumah Sakit Tersebut Pada Tahun 2024.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei analitik dan pendekatan cross sectional untuk mengetahui hubungan antara usia ibu, status gizi, dan anemia dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Penelitian dilaksanakan pada April–Juni 2025 di RSUD Kayu Agung. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang melahirkan di RSUD Kayu Agung sebanyak 1.101 orang, dengan sampel 92 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik probability

sampling. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis rumah sakit dengan instrumen berupa lembar checklist. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian BBLR, sedangkan variabel independen meliputi usia ibu, status gizi, dan anemia yang diukur berdasarkan data rekam medis. Pengolahan data dilakukan

melalui tahap editing, coding, entry, dan cleaning. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis disajikan dalam tabel, dan kemudian diuraikan dalam cerita berikut. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen, yang terdiri dari usia ibu, status gizi, dan anemia, serta variabel dependen, BBLR.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan BBLR di RSUD Kayu Agung tahun 2025

BBLR	Frekuensi (N)	Persentase(%)
BBLR	20	21,7
BBLN	72	78,3
Jumlah	92	100

Berdasarkan table 1, diatas, dari 92 bayi yang diperiksa, 20 (21,7%) dianggap berat badan lahir rendah (BBLR) dan 72 (78,3%) dianggap berat badan lahir normal (BBLN).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu di RSUD Kayu Agung tahun 2025

Usia Ibu	Frekuensi (N)	Persentase(%)
Beresiko	51	55,4
Tidak Beresiko	41	44,6
Jumlah	92	100

Berdasarkan tabel 2, diatas, dari 92 ibu yang menjawab, 51 (55,4%) termasuk kategori usia berisiko dan 41 (44,6%) termasuk kategori usia tidak berisiko.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi di RSUD Kayu Agung tahun 2025

Status Gizi	Frekuensi (N)	Persentase(%)
Kurang	51	55,4
Normal	41	44,6
Jumlah	92	100

Berdasarkan table 3 diatas, dari 92 ibu yang menjawab, 51 (55,4%) melaporkan status gizi rendah dan 41 (44,6%) melaporkan status gizi normal.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Anemia di RSUD Kayu Agung tahun 2025

Anemia	Frekuensi (N)	Persentase(%)
Anemia	59	64,1
Tidak Anemia	33	35,9
Jumlah	92	100

Berdasarkan tabel 4 diatas, dari 92 ibu yang menjawab, 59 (64,1%) mengalami anemia, sedangkan 33 (35,9%) tidak.

Tabel 5. Hubungan Usia ibu dengan Kejadian BBLR

BBLR									
No	Usia Ibu							p val ue	OR
		BBLR		BBLN		Jumlah			
		n	%	n	%	N	%		
1.	Beresiko	16	31,4	35	68,6	51	100	0.025	4,2
2.	Tidak Beresiko	4	9,8	37	90,2	41	100		
		20		72		92	100		

Dari 51 ibu dengan usia berisiko, 16 bayi (31,4%) lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan 35 bayi (68,6%) lahir dengan berat badan lahir normal (BBLN). Di sisi lain, dari 41 ibu dengan usia tidak berisiko, hanya 4 bayi (9,8%) lahir dengan BBLR dan 37 bayi (90,2%) lahir dengan BBLN. Hubungan signifikan antara usia ibu dan kejadian ditemukan dengan nilai p uji statistik 0,025 ($p < 0,05$).

Tabel 6. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian BBLR

BBLR									
No	Status Gizi							p val ue	OR
		BBLR		BBLN		Jumlah			
		n	%	n	%	N	%		
1.	Kurang	15	29.4	36	70,6	51	100	0.043	3,0
2.	Normal	5	12,2	36	87,8	43	100		
		20		72		92	100		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 ibu dengan status gizi buruk, hanya 5 bayi (12,2%) yang mengalami berat badan lahir rendah (BBLR), dan 36 bayi (70,6%) lahir dengan BBLN. Di sisi lain, dari 41 ibu dengan status gizi normal, hanya 5 bayi (12,2%) yang mengalami BBLR, dan 36 bayi (87,8%) lahir dengan BBLN. Nilai p uji statistik adalah 0,043 ($p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan signifikan antara status gizi dan berat badan lahir.

Tabel 7. Hubungan Anemia dengan Kejadian BBLR

		BBLR						p val ue	OR
No	Anemia					Jumlah			
		BBLR		BBLN					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Anemia	18	30,5	41	69,5	59	100	0.014	6,8
2.	Tidal Anemia	2	6,1	31	93,9	33	100		
		20		72		92	100		

Dari 59 ibu yang mengalami anemia, 18 bayi (30,5%) lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan 41 bayi (69,5%) lahir dengan berat badan lahir normal (BBLN). Dari 33 ibu yang tidak mengalami anemia, hanya 2 bayi (6,1%) yang lahir dengan BBLR dan 31 bayi (93,9%) lahir dengan BBLN, dengan nilai p uji statistik sebesar 0,014 ($p < 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 ibu dengan usia berisiko, 16 bayi (31,4%) lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan 35 bayi (68,6%) lahir dengan berat badan lahir normal (BBLN). Sebaliknya, dari 41 ibu dengan usia tidak berisiko, hanya 4 bayi (9,8%) lahir dengan BBLR dan 37 bayi (90,2%) lahir dengan BBLN. Nilai p uji statistiknya adalah 0,025 ($p < 0,05$). Ibu adalah wanita berumur 15 hingga 49 tahun yang pernah kawin (kawin, cerai hidup, atau cerai mati) dan memainkan peran penting dalam kesehatan keluarga. Ibu berusia 20 hingga 35 tahun adalah kelompok umur produktif dengan kematangan fisik dan psikis terbaik, sehingga mereka dapat merawat anak dengan baik (Saadah, N., Kp, S., 2020).

Usia ibu, paritas, riwayat penyakit, dan tingkat pendidikan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR. Untuk ibu muda, usianya kurang dari 20 tahun, dan untuk ibu tua, usianya lebih dari 35 tahun. Selama kehamilan, tubuh dan otak ibu berkembang secara fisik dan mental, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir dan bekerja. Studi oleh (Fransiska., et., 2020) yang dikutip oleh (A. Misali, Wahyuningsih and Rahman, 2021) menunjukkan bahwa usia ibu merupakan salah satu komponen yang memengaruhi BBLR.

Ibu muda (di bawah 20 tahun) dapat mengalami BBLR karena organ reproduksi mereka belum matang, yang mengakibatkan penyerapan gizi janin yang buruk, prematuritas, berat lahir rendah, atau kelainan bawaan. Pada ibu berusia lebih dari 35 tahun, fungsi organ

reproduksi mereka mulai menurun dan berisiko memengaruhi pertumbuhan janin (Ritonga, 2021).

Risiko yang terkait dengan kehamilan pada usia muda meningkat karena ketidakmatangan organ reproduksi. Sebaliknya, endometrium yang tidak subur pada wanita di atas 34 tahun meningkatkan kemungkinan kelainan kongenital, yang dapat membahayakan ibu dan janin (Fathiyati, Rina Octavia, 2020). Menurut penelitian (Andini, Nurvinanda and Agustin, 2025) di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang, ada korelasi signifikan antara usia ibu dan jumlah kasus BBLR ($p = 0,040$).

(Daniel Martinus, Bintang and Sari, 2023) di Rumah Sakit Charis Medika Batam melakukan penelitian yang menunjukkan hubungan signifikan antara BBLR dan usia ibu; $p = 0,000$ ($< 0,05$). Sebaliknya, (Syawalia Fitri Subagja, 2020) menemukan bahwa, dengan nilai signifikansi $p = 0,283$, tidak ada korelasi signifikan antara usia ibu dan jumlah kasus BBLR yang ditemukan di RSUD Kabupaten Sumedang.

Peneliti berasumsi bahwa ibu-ibu pada rentang usia reproduksi yang sehat cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan BBLR daripada ibu-ibu pada usia berisiko, yaitu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun. Pada usia yang terlalu muda, organ reproduksi belum matang secara optimal, sedangkan fungsi organ reproduksi mulai menurun pada usia yang lebih tua, yang meningkatkan risiko komplikasi kehamilan. Kedua keadaan ini dapat memengaruhi pertumbuhan janin, meningkatkan kemungkinan BBLR.

Hubungan Antara Status Gizi dengan Kejadian BBLR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 ibu dengan status gizi rendah, hanya 15 bayi (29,4%) yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), dan 36 bayi (70,6%) yang lahir dengan berat badan lahir normal (BBLN). Dari 41 ibu

dengan status gizi normal, hanya 5 bayi (12,2%) yang lahir dengan BBLR, dan 36 bayi (87,8%) lahir dengan BBLN. Nilai $p = 0,025$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara status gizi ibu dengan Kesehatan ibu dan janin bergantung pada status gizi ibu karena janin akan menerima nutrisi dari ibu untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan. Ibu hamil yang kekurangan gizi berisiko mengalami kelahiran prematur atau hambatan pertumbuhan intrauterin (IUGR). Pada akhirnya, kondisi ini meningkatkan kemungkinan bayi lahir dengan berat badan rendah. Di sisi lain, ibu dengan status gizi berlebih, atau obesitas, memiliki kemungkinan lebih besar untuk melahirkan bayi dengan berat badan yang lebih besar dari normal. Studi (Azizah and Astuti, 2023) menemukan hubungan signifikan antara kasus BBLR dan status gizi ibu ($p = 0,042$). Studi yang dilakukan oleh (Hazimah Muthiah *et al.*, 2024) menemukan hubungan antara status nutrisi dan insiden BBLR (OR = 3,200; CI 95% = 1,145–8,944). Ibu hamil dengan LILA di bawah 23,5 cm (yang menunjukkan status nutrisi rendah) memiliki risiko 3,20 kali lebih besar untuk melahirkan bayi BBLR, menurut penelitian.

Di Rumah Sakit St. Madyang Kota Palopo, (Hamalding, Oka and Ika, 2023) menemukan hubungan yang signifikan antara status gizi ibu hamil dan kasus BBLR dengan nilai $p = 0,000$ ($< \alpha = 0,05$). Penemuan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi ibu hamil dan berat badan bayi yang dilahirkan.

Status gizi ibu hamil memengaruhi jumlah protein, energi, vitamin, dan mineral yang diperlukan janin secara fisiologis. Ibu yang kurang gizi berisiko mengalami hambatan pertumbuhan intrauterin (IUGR) atau kelahiran prematur, yang keduanya meningkatkan kemungkinan bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR).

Hubungan Antara Status Gizi Anemia dengan Kejadin BBLR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 59 ibu hamil yang mengalami anemia, hanya 2 bayi (6,1%) yang mengalami berat badan lahir rendah (BBLR), dan 41 bayi (69,5%) lahir dengan berat badan lahir normal (BBLN). Dari 33 ibu hamil yang tidak mengalami anemia, hanya 2 bayi (6,1%) yang mengalami BBLR, dan 31 bayi (93,9%) lahir dengan BBLN, dengan nilai $p = 0,014$ ($p < 0,05$).

Anemia membahayakan janin. Anemia menghambat metabolisme tubuh sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim, meskipun janin mampu menyerap sebagian kebutuhan nutrisi dari ibu. Dampak tersebut dapat menyebabkan persalinan prematur yang dikenal sebagai BBLR, atau kelahiran bayi dengan anemia. Keguguran, persalinan prematur, persalinan lama, atonia uteri, perdarahan, dan syok adalah akibat dari anemia yang tidak diobati. Hasil konsepsi dapat dipengaruhi oleh keguguran, kematian janin dalam kandungan, kematian saat lahir, kematian perinatal, prematuritas, dan cacat bawaan (Romaulina, 2024).

Dengan demikian, (Widyasari Reny and Alifani Faiz Faradhila, 2024) menemukan bahwa ibu hamil dengan anemia memiliki risiko lebih besar melahirkan bayi dengan berat lahir di bawah 2.500 gram. Penelitian (Et.al, 2024) juga mendukung temuan ini, dengan $p\text{-value} = 0,001$, yang menunjukkan hubungan signifikan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR. Ibu dengan anemia memiliki risiko 7,347 kali lebih besar melahirkan bayi BBLR dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki anemia.

Studi (Ansi, Dahlan and Adnan, 2025) juga mendukung hasil ini dengan menemukan $p\text{-value}$ anemia sebesar 0,044 dan $p\text{-value}$ Kekurangan Energi Kronik (KEK) sebesar 0,040 ($< \alpha = 0,05$), menunjukkan bahwa keduanya terkait dengan kasus BBLR yang terjadi di

Puskesmas Sulaa Kota Baubau pada tahun 2024. Akibatnya, (Nita and Sagabulang, 2025) menemukan hubungan signifikan antara Lingkar Lengan Atas (LILA) dan BBLR ($p = 0,03$) dan hubungan signifikan antara kadar hemoglobin dan BBLR ($p = 0,02$).

Secara fisiologis, anemia menyebabkan penurunan kadar hemoglobin pada ibu hamil, yang mengakibatkan penurunan suplai oksigen dan nutrisi ke janin. Kekurangan ini dapat menghambat pertumbuhan janin di dalam rahim (dikenal sebagai IUGR) dan meningkatkan risiko kelahiran prematur, yang keduanya menyebabkan BBLR.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia ibu, status gizi, dan anemia memiliki hubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Kayu Agung tahun 2024, baik secara bersama-sama maupun masing-masing variabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan ibu selama kehamilan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan untuk mencegah terjadinya BBLR. Oleh karena itu, rumah sakit diharapkan dapat memperkuat upaya pemantauan kesehatan ibu hamil melalui peningkatan kualitas pelayanan antenatal, deteksi dini faktor risiko, serta edukasi kesehatan bagi ibu hamil. Bagi Universitas Kader Bangsa Palembang, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi ilmiah khususnya di bidang kesehatan ibu dan anak. Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh tenaga

kesehatan di RSUD Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir yang telah memberikan izin serta membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Kader Bangsa Palembang, khususnya kepada dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penyusunan penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa sehingga penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Kayu Agung Tahun 2024” dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- A. Misali, S.A.C., Wahyuningsih, W. and Rahman, T. (2021) ‘Attitude and pregnancy planning of the women reproductive of age not associated’, *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 9(3), p. 224. Available at: [https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9\(3\).224-232](https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9(3).224-232).
- Ahmad (2019) *Kehamilan, Janin & Nutrisi (D. Novidiantoko, E. R. Fadilah, & I. Fatria, Eds.)*. Deepublish.
- Andini, Nurvinanda, R. and Agustin (2025) ‘berat badan lahir rendah (bblr) di rsud depati hamzah’, *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6, pp. 1231–1243.
- Ansi, S.A., Dahlan, D. and Adnan, D.Y. (2025) ‘Hubungan Anemia dengan Kekurangan Energi Kronik (KEK) Pada Ibu Hamil dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Kota Baubau Tahun 2024’, *Jurnal Ners*, 9(2), pp. 2782–2788. Available at: <https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.42740>.
- Azizah, N. and Astuti, D. (2023)

- 'Pemberian Zat Besi pada Ibu Hamil Dan Hasil Luaran Bayi: Literature Review', *Jurnal Indonesia Kebidanan*, 7(1), pp. 1–9.
- BPS Sumsel (2023) 'Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selata'.
- BPS Sumsel (2024) *BPS.Provinsi Sumatera Selatan*.
- Daniel Martinus, F., Bintang, M.R. and Sari, R.N. (2023) 'Hubungan Usia Ibu, Paritas, Dan Jarak Kehamilan Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Rumah Sakit Charis Medika Batam Tahun 2021', *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 13(1), pp. 295–305. Available at: <https://doi.org/10.37776/zked.v13i1.1149>.
- Et.al, R.M. (2024) 'Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping', *Avicenna: Journal of Health Research*, 7(1), pp. 107–111. Available at: <https://doi.org/10.15643/swipc-2024-19>.
- Fathiyati, Rina Octavia, F.F. (2020) 'Hubungan Prematuritas Dan Paritas Dengan Kejadian Bblr Di Rumah Sakit Kencana Serang Tahun 2019', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 2(2), pp. 190–195.
- Fransiska.,et., al (2020) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr)', *Intan Husada Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), pp. 19–35. Available at: <https://doi.org/10.52236/ih.v8i1.173>.
- Hamaliding, H., Oka, I.A. and Ika, F.S. (2023) 'Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit ST. Madyang Kota Palopo', *UNM Environmental Journals*, 6(3), pp. 52–58.
- Hazimah Muthiah *et al.* (2024) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Kabupaten Bangka', *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*, VII(I), pp. 42–52.
- Ismi (2025) *Anemia*. Penerbit NEM.
- Kurnia Sari, A., Wahyuni, S. and KEBIDANAN AN NUR HUSADA WALISONGO, A. (2021) 'Hubungan Usia Ibu Bersalin Dengan KejadianBayi Berat Lahir Rendah (Bblr)', *MJ (Midwifery Journal)*, 1(3), pp. 131–134.
- Mutunga, M., Mwangome, M., Rutishauser, A., Roshita, A., Rosalina Bait, B., Hyun Rah, J., Suryantan, J., & Dent, N. (2023) 'Management Of Nutritionally At-Risk Mothers And Infants Under Six Months In Indonesia.'
- Nations, U. (2024) 'The Sustainable Development Goals Extended Report 2023.'
- Nita, V. and Sagabulang, S.U. (2025) 'Hubungan Status Gizi Ibu Selama Hamil dengan Kejadian BBLR pada Balita', *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), pp. 234–240. Available at: <https://doi.org/10.71456/jik.v3i2.1177>.
- RITONGA, D. (2021) *Hubungan Usia Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sayur Matinggi*. Universitas Aufa Royan.
- Romaulina, D. (2024) *Anemia Pada Kehamilan*. N.p.,. Penerbit K-Media,.
- RSUD Kayu Agung (2024) *Profil RSUD Kayu Agung*.
- Saadah, N., Kp, S., E. a. (2020) *Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Melalui Bermain dan Rekreasi Pada Anak Usia Dini*. Scopindo Media

- Pustaka.
- Syawalia Fitri Subagja, at. a. (2020) 'Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah Di Ruang Bersalin Rsud Kabupaten Sumedang', *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 8(2), pp. 1652–1658.
- Who (2023) 'Feeding Of Very-Low-BirthWeight Infants.'
- Widyasari Reny and Alifani Faiz Faradhila (2024) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah Di Rumah Sakit Citra Medika Depok Tahun 2023 Pertiwi Indonesia', *Journal of Nursing and Public Health*, 12(1), pp. 262–267.
- Wubetu, A.D. *et al.* (2021) 'Newborn Birth Weight and Associated Factors Among Mother-Neonate Pairs in Public Hospitals, North Wollo, Ethiopia', *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics*, Volume 12, pp. 111–118. Available at: <https://doi.org/10.2147/phmt.s299202>.